

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Muallaf*

1. *Muallaf*

Mualaf menurut kamus bahasa Indonesia artinya orang yang baru masuk Islam atau orang yang masih lemah imannya karena baru masuk Islam (KBBI, 2008). Pada istilah bahasa Indonesia perpindahan agama juga disebut sebagai konversi agama. Kata ‘mualaf’ sebenarnya diambil dari bahasa Arab yaitu ‘*Muallaf*’ atau مؤلف yang berasal dari kata أَلَفَ atau صيره اليها yang berarti menjinakkan atau menjadikan jinak (Munawwir, 1997). Dalam Al-Qur’an kata أَلَفَ tersebar pada 5 ayat dan 4 surat yaitu pada surat Taubah ayat 60, Ali Imran ayat 103, Al Anfal ayat 63, An-Nur ayat 43 (Baaqi, 2007).

Term *muallaf* biasanya digunakan dalam syariat zakat sebagai salah satu golongan penerima zakat. Pada surat Taubah ayat 60, Quraishiyah (2002) menafsirkan kaum المؤلف قلوبهم (yang dijinakkan hati mereka) pada 2 kelompok yang pertama orang kafir dan yang kedua muslim. Kelompok pertama terbagi lagi menjadi 2 pengertian, pertama yang memiliki kecenderungan memeluk Islam, dan yang kedua mereka yang dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam dan umatnya. Sedangkan kelompok kedua atau muslim, terbagi menjadi 3 pengertian, pertama mereka yang belum mantab imannya. Kedua, mereka yang memiliki kedudukan dan pengaruh dimasyarakat. Ketiga, mereka yang diharapkan berjihad melawan para pendurhaka atau pembangkang zakat

Lebih dalam lagi pada pembahasan fiqih, ‘*muallaf*’ juga memiliki banyak makna dan perbedaan pendapat. *Madzhab* Maliki memberikan 2 pengertian kepada *muallaf*. Pertama orang kafir yang ada harapan masuk Islam , kedua orang yang baru masuk Islam. Sedangkan menurut *madzhab* Hanbali, pengertian *muallaf* adalah orang yang memiliki pengaruh disekelilingnya, sedangkan ia ada harapan masuk Islam , orang yang ada harapannya imannya akan tambah teguh, atau ada harapan orang lain masuk Islam karena pengaruhnya. Sedangkan *madzhab* Syafi’i membagi 4 macam golongan *muallaf* yaitu, 1) orang yang masuk Islam sedangkan imannya belum teguh, 2) orang yang berpengaruh pada kaumnya, 3) orang Islam yang berpengaruh terhadap orang kafir , 4) Orang yang menolak kejahatan, orang yang anti zakat (Rasjid,2012).

Sedangkan Qordawi (2007), menyimpulkan terdapat tujuh makna untuk mendefinisikan *muallaf*. *Pertama*, golongan yang diharapkan keIslamannya atau keIslaman kelompok serta keluarganya. *Kedua*, golongan orang yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya, dan diberikan zakat untuk dapat mencegah kelakuan jahatnya. *Ketiga*, golongan yang baru masuk Islam . *keempat*, pemimpin dan tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam dan memiliki sahabat-sahabat kafir. *Kelima*, pemimpin dan tokoh kaum muslim yang berpengaruh di kalangan kaumnya, tetapi imannya masih lemah. *Keenam*, kaum muslim yang bertempat tinggal dibenteng-benteng dan daerah perbatasan dengan musuh. *Ketujuh*, kaum muslimin yang membutuhkannya untuk mengurus zakat orang lain yang tidak mau membayarnya.

Pada penelitian ini membatasi pengertian dalam pengertian secara bahasa yaitu orang yang baru melakukan konversi agama ke Islam Islam karena hatinya yang telah dijinakkan oleh Allah yang ditandai dengan bersyahadat sebagai legalitas atas komitmennya pada Islam .

2. Konversi Agama

a. Prespektif Psikologi

1) Definisi

Konversi menurut epistemologi berasal dari kata '*conversio*' yang berarti tobat, pindah dan berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris yaitu '*conversion*' (Jalaluddin, 2001). Sedangkan dalam kamus psikologi, konversi berarti suatu perubahan yang cepat, seringkali dramatis dalam keyakinan-keyakinan religius (Caplin, 2014).

Sedangkan agama dalam kamus psikologi berarti suatu sistem komplek dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk yang bersifat keTuhanan (Caplin, 2014). Sebenarnya makna 'agama' dalam psikologi mengalami perbedaan. Hal ini disebabkan karena pengaruh pemikiran yang berkembang dalam dunia barat baik modern maupun pascamodern. Pada beberapa ahli yang kontra terhadap agama yaitu Freud mendefinisikan agama sebagai sebuah ilusi kekanak-kanakan. Sedangkan menurut skinner agama sebagai perilaku yang diperteguh. Bertolak belakang pada pengertian tersebut James yang pro terhadap agama mendefinisikan agama sebagai jalan menuju keunggulan manusia dan Jung mendefinisikan sebagai jalan menuju Tuhan (Rakhmat, 2003)

Namun, pada beberapa dekade terakhir, agama mulai diperbincangkan kembali dalam dunia psikologi. Oleh karena itu, pendefinisian agama menjadi perlu untuk dibahas. Meskipun demikian, agama secara terminologi sulit untuk didefinisikan (Thoha, 2012& Rachmat, 2003) karena hampir mustahil untuk mendapatkan definisi agama yang bisa diterima dan disepakati oleh semua kalangan. Rachmat (2003) menyebutkan terdapat setidaknya 3 hal yang menyebabkan ‘agama’ sulit untuk didefinisikan, yakni etnosentrisme dari agama, kompleksitas dari fenomena agama dan yang terakhir adalah keragaman dari agama itu sendiri. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyebabkan gagalnya pendefinisian dari agama itu sendiri.

Thoha (2012) menyebutkan 3 pendekatan yang biasa digunakan di Barat untuk mendefinisikan agama yaitu fungsional, substansial dan institusi. Sedangkan Rahmat (2003) mendefinisikan agama melalui pendekatan yang sama yakni fungsional-substansif dan lebih diperinci dengan pendekatan subjeaktif-sosial. Agama secara fungsional artinya agamadimaknai sebagai fungsinya saja, sedangkan fungsi ini bisa berupa fungsi sosial maupun fungsi secara informantif. Agama secara substansi artinya agama dimaknai sebagai sebuah unsur, hal ini juga dapat bersifat informantif seperti kepercayaan khusus, transeden dan lain lain juga dapat bersifat sosial seperti perumusan ajaran agama yang resmi madzhab dan sekte. Sedangkan agama bersifat institusi artinya agama dimaknasi sebagai sebuah perkumpulan atau semacam komunitas. Jadi konversi agama secara bahasa dapat dimaknai sebagai perubahan cepat atau drastis pada sebuah pemahaman.

Para ahli psikologi agama maupun filsafat telah mendefinisikan konversi agama, antara lain :

- a) William James (2015) mengatakan bahwa konversi agama adalah melakukan konversi, terlahir kembali, menerima berkah menghayati agama, mendapatkan jaminan, adalah kata-kata yang menunjukkan proses, baik proses secara gradual ataupun mendadak, sehingga pribadi menjadi terbelah dan secara sadar merasa bersalah dan tidak bahagia. Pribadi itu juga menyatu dan dengan sadar merasa superior serta bahagia sebagai akibat dari keyakinan yang kuat terhadap realitas agama.
- b) Thoules (2005) mengatakan bahwa konversi agama adalah proses yang membawa pada pengadopsian perilaku agamis, prosesnya bisa bertahap atau tiba-tiba
- c) Sedangkan Darodjat (2010) dalam memaknai konversi agama mengutip pendapat Walter Houston Calrk yang mengatakan bahwa konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas lagi konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah secara mendadak, telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal dan mungkin pula terjadi perubahwan secara berangsur-angsur.

Dapat disimpulkan bahwakonversi agama memiliki 2 makna. *Pertama*, perubahan spiritual seorang pemeluk agama kearah yang lebih baik dapat terjadi secara tiba-tiba atau bertahap. *Kedua*, perpindahan dari satu kepercayaan agama ke agama

yang lainnya mencakup perkembangan spiritual yang dapat terjadi secara tiba-tiba atau bertahap. Pengertian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pengertian yang kedua.

2) Faktor penyebab konversi agama

Jalaluddin (2001) merumuskan 4 jenis penyebab terjadinya konversi agama menurut berbagai disiplin ilmu :

- a) Para ahli agama menyatakan bahwa penyebab konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supranatural berperan paling dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada seseorang atau kelompok
- b) Para Sosiolog berpendapat bahwa penyebab konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial tersebut antara lain :
 - i. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan ataupun non keagamaan.
 - ii. Pengaruh kebiasaan yang rutin, pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa.
 - iii. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang dekat.
 - iv. Pengaruh pemimpin keagamaan, hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salahsatu faktor pendorong terjadinya konversi agama
 - v. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi

- vi. Pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekukatan hukum, karena masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau Raja mereka
- c) Para ahli psikologi berpendapat bahwa penyebab konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor *intern* (kepribadian dan bawaan) maupun *ekstren* (keluarga, lingkungan, perubahan status dan kemiskinan). Faktor-faktor tersebut apabila mendukung seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala dan tekanan batin, maka akan terdorong keluar untuk mencari jalan keluar berupa ketenangan batin dengan mencari perlindungan dari kekuatan besar lainnya yang mampu menenangkan jiwanya.
- d) Hawi (2014) menambahkan dari pendapat ahli pendidikan bahwa penyebab konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi bahwa suasana pendidikan ikut mendukung konversi agama, walaupun belum dapat dikumpulkan secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama namun berdirinya sekolah-sekolah dibawah naungan yayasan agama tentunya memiliki tujuan keagamaan.

Jadi terdapat 4 faktor yang menyebabkan konversi agama, yaitu ; 1) psikis yang meliputi : konflik, sugesti, emosi dan kemauan, 2) lingkungan sosial yang meliputi pergaulan dan kebiasaan atau tradisi, 3) pendidikan baik formal, informal maupun nonformal, 4) petunjuk ilahi atau hidayah.

3) Tipe konversi Agama

Jalaluddin (2001) membagi tipe konversi agama menjadi 2 tipe konversi agama, yaitu *pertama*, tipe perubahan bertahap (*Tipe Volitional*). Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan-kebiasaan ruhaniah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

Kedua, tipe perubahan drastis (*Tipe self-surrender*). Konversi agama tipe ini terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tiba-tiba berubah pendiriannya. Pada konversi yang kedua ini, William James mengakui ada petunjuk Tuhan.

4) Proses Konversi Agama

Pada proses konversi agama menurut Lewis R. Rambo (Rambo & Bauman, 2012) terdapat 7 tingkatan, yaitu :

a) Tingkat pertama: Konteks (*Context*): ekologi dari proses konversi

Konteks merupakan dinamika dari sebuah medan tempat dimana konversi terjadi. Konteks memiliki 3 aspek yang saling berhubungan yaitu: makrokonteks, mikrokonteks dan mesokonteks. Makrokonteks meliputi hal-hal seperti: organisasi keagamaan dan sistem ekonomi. Sedangkan mikrokonteks lebih fokus kepada kehidupan personal dari individu, seperti keluarga dan teman. Terakhir adalah mesokonteks meliputi aspek-aspek yang menjadi mediasi antara makrokonteks dan mikrokonteks seperti pemerintahan lokal.

b) Tingkat kedua: krisis (*crisis*): Katalisator untuk konversi

Krisis menyediakan kesempatan untuk pilihan yang baru. Krisis juga merupakan kekuatan bagi individu atau grup untuk menghadapi keterbatasan yang mereka miliki dan dapat menstimulasi pencarian untuk menyelesaikan konflik, memenuhi hal yang dihindari, mengatur keadaan atau menemukan jalan besar untuk transformasi. Sumber dari krisis bisa berubah-ubah dalam intensitasnya, durasinya dan lapangannya.

c) Tingkat ketiga: Pencarian atau penyelidikan (*quest*): pencarian untuk menuju keselamatan

Sebagian besar orang yang melakukan konversi sangat aktif dalam mencapai pemenuhan dirinya. Pencarian ini dipengaruhi oleh emosi seseorang, intelektual atau pengalaman keagamaan seseorang. Pencarian ini juga dimotivasi oleh keinginan pada pengalaman yang menyenangkan dan menghindari kesakitan serta pencapaian pengertian tentang kekuatan transenden.

d) Tingkat keempat: Perjumpaan (*encounter*): melibatkan pada opini baru

Perjumpaan yang dimaksud oleh Rambo dalam tingkatan ini adalah berjumpanya sang pendorong dengan pelaku konversi agama. Pada tahap ini, perjumpaan membawa individu yang mengalami krisis pada pencarian pilihan yang baru kepada seseorang yang menyediakan orientasi baru.

e) Tingkat kelima: Interaksi (*Interaction*): Pembentukan identitas baru

Orang-orang yang berlanjut dengan sebuah pilihan keagamaan baru setelah awal pertemuan, mereka berinteraksi dengan mengadopsi kebiasaan kelompok keagamaan. Orang-orang yang berkonversi secara potensial sekarang

belajar lebih mengenai pengajaran, gaya hidup, dan harapan-harapan kelompok, dan dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan, baik formal maupun informal, menjadi lebih menyatukan secara penuh dengan hal itu. Proses-proses ini menggunakan empat komponen yaitu: berbagai macam hubungan, ritual, pembicaraan, dan peranan.

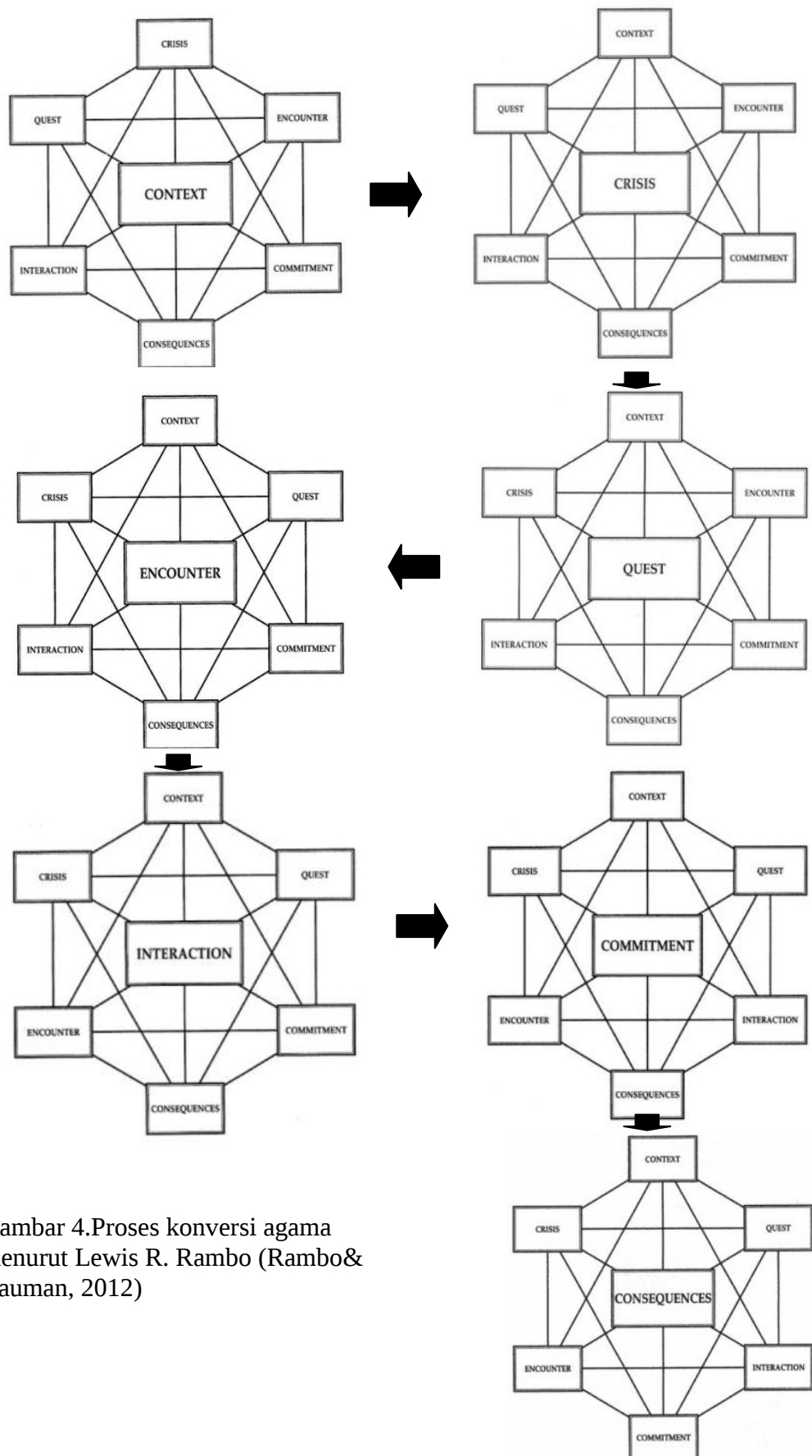
- f) Tingkat keenam: komitmen (*commitment*): konsolidasi orientasi spiritual yang baru

Komitmen merupakan penyempurna dari proses konversi. Pengambilan keputusan menjadi sangat diperlukan dalam tahap ini. Pengalaman spiritual berupa penyerahan diberikan kekuasaan kepada individu yang melakukan konversi dengan perasaan keterkaitannya dengan Tuhan dan komunitasnya. Beberapa komunitas membutuhkan individu mengikuti ritual yang memungkinkan dia untuk memisahkan diri dari masa lalu dan berpindah pada dunia yang baru dan menggabungkan identitas baru sepanjang ritual tersebut.

- g) Tingkat ketujuh: konsekuensi (*consequences*): memperkirakan pengaruh dari konversi

Konsekuensi atau biasa disebut dengan akibat dan efek dalam konversi agama erat kaitannya dengan keenam elemen lainnya. Dari proses konversi tersebut tentu menimbulkan dampak, yang dapat ditimbulkan dari lingkungan sekitar, konteks dimana individu tersebut berada, sebagai respon terhadap individu yang melakukan konversi agama.

Proses konversi agama menurut Rambo dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Proses konversi agama menurut Lewis R. Rambo (Rambo & Bauman, 2012)

Ketujuh model tingkatan di atas dapat dilihat memiliki bagan masing-masing, artinya yang menjadi pusat dari bagan tersebut adalah topik sesuai dengan permasalahan yang diangkat atau sesuai kebutuhan. Jadi tidak selamanya selalu konteks atau krisis yang menjadi pusat rentetan atau proses konversi agama yang sedang terjadi. Dengan demikian hal tersebut dapat berubah-ubah karena satu dengan yang lain merupakan rentetan peristiwa yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan

b. Perspektif Islam

1) Definisi

Dalam bahasa Arab agama disebut *din* yang berasal dari kata *daana-yadinu-din* yang berarti yang berarti berhutang (Munawwir, 1997). Sedangkan Islam dalam memahami agama sebagai panduan dalam hidup dalam segala aspek tidak hanya menyangkut spiritualitas saja, namun juga agama sebagai panduan dalam ekonomi, pendidikan dan masyarakat. Islam tidak menafikkan adanya agama lain diluar agama Islam, namun Islam tidak membenarkan agama-agama tersebut. artinya Islam mengakui pluralitas tapi tidak mengakui Pluralisme atau paham yang membenarkan semua agama (Zarkasyi, 2007).

2) Penyebab Konversi Agama

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa penyebab konversi agama menurut ahli agama adalah karena adanya hidayah. Berikut adalah jenis dan tingkatan hidayah yang disebutkan oleh Ibnu Qoyyim (2006).

- a) Pembicaraan langsung dengan Allah tanpa perantara, Ini merupakan tingkatan hidayah yang palingtinggi, sebagaimana Allah yang berbicara dengan Musa bin Imran yang disebutkan dalam surat An-nisa' ayat 164.
- b) Wahyu, yaitu petunjuk wahyu yang secara khusus diberikan kepada para nabi.
- c) Utusan Malaikat, Allah mengirim utusan dari jenis malaikat kepada utusan dari jenis manusia, lalu utusan malaikat ini menyampaikan wahyu dari Allah seperti yang diperintahkan-Nya. ketiga jenis hidayah yang telah disebutkan diatas, dikhususkan hanya bagi para Rasul dan Nabi, tidak berlaku untuk selain mereka.
- d) Bisikan, Jenis hidayah ini berbeda dengan wahyu yang sifatnya khusus dan juga berbeda dengan tingkatan para *shiddiqin*, bisikan ini seperti yang dialami Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*.
- e) Pemahaman, Pemahaman ini datangnya dari Allah dan Rasul-Nya, yang merupakan inti kebenaran. Ada perbedaan di antara orang-orang yang berilmu sehubungan dengan pemahaman ini. Pemahaman ini seperti dialami oleh Ibnu Abbas dan Umar terkait turunnya surat Al-Nasr bahwa turunnya ayat tersebut menunjukkan dekatnya ajal Rasulullah.
- f) Penjelasan secara umum, Penjelasan yang dimaksudkan adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemampuan untuk membedakannya dari yang batil, berdasarkan dalil. Penjelasan ini ada dua macam yaitu: Penjelasan dengan ayat-ayat yang bisadidengar, dan penjelasan dengan ayat-ayat (tanda-tanda

kekuasaan) yang bisa dilihat mata. Keduanya merupakan bukti dan penjelasan tentang keesaan Allah dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya.

- g) Penjelasan khusus, maksudnya adalah penjelasan yang mendatangkan petunjuk khusus, atau penjelasan yang disusul dengan pertolongan, taufik dan pengenyahan sebab-sebab kehinaan dari hati, sehingga dia tidak kehilangan hidayah.
- h) Melalui pendengaran, memperdengarkan di sini lebih khusus daripada memperdengarkan hujjah dan tabligh karena yang demikian itu berarti memperdengarkan telinga, sedangkan yang ini memperdengarkan hati.
- i) Ilham, Ilham bersifat umum bagi orang-orang Mukmin, tergantung pada iman mereka. Setiap orang Mukmin mendapat ilham petunjuk dari Allah, yang menghasilkan keimanan kepada-Nya. Sedangkan bisikan dalam hati hanya dikhususkan bagi orang-orang yang memang mendapatkannya, seperti Umar bin al-Khattab. Jadi bisikan hati ini merupakan ilham khusus, atau bisa dikatakan wahyu yang diberikan kepada selain para nabi.
- j) Mimpi yang benar, Mimpi yang menjadi sebab hidayah adalah mimpi yang secara khusus datang dari Allah. Sementara mimpi para nabi sama dengan wahyu, karena mimpi mereka terlindung dari syetan. Begitulah kesepakatan umat.

3) Proses Konversi

Ibnu Qoyyim (2007) menjelaskan mengenai *manzilah* atau jenjang perjalanan menuju penghambaan atau kurang lebih dapat disamakan dengan proses konversi agama, yaitu :

- a) *Yazqoh* atau sadar, yaitu Kesadaran hati dari keterlengaan dan kelalaian
- b) *Fikrah*, Kesadaran akan menimbulkan *fikrah* yaitu kecerdasan dan kecermatan hati. Terdapat 2 jenis *fikrah*. Pertama, *fikrah* yang berhubungan dengan ilmu dan *ma'rifah* dan yang kedua *fikrah* yang berhubungan dengan tuntutan dan kehendak. *Fikrah* yang pertama berfungsi untuk membedakan yang haq dan yang batil, positif dan negatif. Sedangkan *fikrah* yang kedua ialah *fikrah* yang membedakan antara yang bermanfaat dan yang membahayakan.
- c) *Bashiroh* adalah cahaya yang dipancarkan Allah kedalam hati seseorang, sehingga tampak jelas baginya manfaat dari apa yang diserukan oleh para Rasul itu, dan bahaya yang menyimpannya. *Bashiroh* memiliki tiga tingkatan, apabila ketiganya sempurna maka sempurna pula *bashirohnya*. Pertama *bashiroh* mengenai nama-nama dan sifat Allah, kedua *bashiroh* mengenai perintah dan larangannya dan terakhir *bashiroh* mengenai janji dan ancaman-Nya.
- d) *Azam*, adalah keinginan yang kuat atau tekad yang bulat untuk melakukan perjalanan. Seberapa jauh seorang memiliki kesadaran, maka sejauh itu pula tekadnya.

e) *Muhasabah* atau Introspeksi. Terdapat 3 rukun dalam *manzilah* ini, pertama membandingkan antara nikmat Allah dan juga kejahatan atau dosa yang telah dilakukan. Kedua, membedakan antara apa yang menjadi hak Allah yaitu berupa ‘ubudiyah’ menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Ketiga, mengetahui bahwa setiap ketaatan yang terdapat rasa puas didalamnya akan merugikan dan setiap maksiat yang dicela akan datang kepada pencela.

f) Taubat, merupakan langkah kembali kepada Allah dan meninggalkan jalan orang-orang yang mendapat murka lagi sesat, maka *manzilah* ini tidak dapat diperoleh kecuali dengan hidayah. Sementara hidayah-Nya tidak akan diperoleh tanpa meng-esa-kannya dan memohon pertolongannya. Terdapat 3 hakikat utama taubat, yaitu menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan dimasa lampau, membebaskan diri seketika dari dosa-dosa tersebut dan bertekad untuk tidak mengulangnya dimasa mendatang.

Sebelum terjadinya kesadaran, terdapat proses internalisasi nilai-nilai Islam pada seorang *muallaf*. Mubarak (2014) membagi proses tersebut dalam kajian psikologi dakwah menjadi 2 yaitu :

a) Melalui dakwah media massa

Dakwah kepada massa adalah dakwah kepada orang-orang yang belum tentu menyiapkan diri untuk menerima pesan dakwah. Jenis media massa antara lain radio, televisi, surat kabar, majalah dan lain-lain. Pada dakwah dalam media massa seluruh informasi dakwah terkendali oleh tangan pemberi pesan yakni da'i dan tidak dipengaruhi oleh khalayak massa. Dakwah dalam media massa juga

sangat terbatas sesuai dengan media yang digunakan. Jika menggunakan radio maka hanya dapat terdengar suara, jika menggunakan televisi hanya dapat melihat gambar dan mendengar suara dan jika menggunakan koran hanya dapat membaca tulisannya.

b) Melalui dakwah intrapersonal

Mubarak membagi dakwah interpersonal dalam 5 kelompok yang masing-masing terdiri dari sasaran dan cara penyampaian

- 1) Orang munafik dan kafir. Cara penyampaian dakwah adalah dengan perkataan yang membekas di hati (*qoulan baligo*) yaitu dengan perkataan tajam, pedas, benar dari segi bahasaparadikmanya sama dengan paradikma sasaran.
- 2) Penguasa tiran. Cara penyampaiannya adalah dengan perkataan yang sejuk dan lembut (*qoulan layyina*) yaitu dengan senyuman yang halus dan tidak mengusik perasaan.
- 3) Kelompok tertindas atau rakyat. Cara penyampaiannya adalah dengan perkataan yang ringan (*qoulan maisyuro*) mudah diterima dan sederhana.
- 4) Manusia lanjut usia. Cara penyampaiannya adalah dengan perkataan yang mulia (*qoulan karima*) yaitu dengan mudah, tidak menggurui dan tidak perlu retorika yang meledak ledak.
- 5) Sasaran secara umum. Cara penyampaian adalah dengan perkataan yang benar (*qoulan sadida*) yaitu dengan benar secara logika dan berpijak pada taqwa.

Jadi definisi konversi agama melalui integrasi Psikologi dan Islam dapat disimpulkan sebagai perubahan kepercayaan secara drastis baik berubah agama (menjadi *muallaf*) maupun tidak. Faktor-faktor yang mendukung konversi agama dapat peneliti simpulkan 1) Faktor psikis yang meliputi: konflik, sugesti, emosi dan kemauan; 2) lingkungan sosial yang meliputi pergaulan dan kebiasaan atau tradisi;; 3) pendidikan baik formal, informal maupun nonformal; 4) petunjuk ilahi atau hidayah yang meliputi 10 jenis hidayah , diantaranya berupa penjelasan, pemahaman, ilham dan mimpi.

Sedangkan proses konversi agama dapat disimpulkan menjadi 3 tahap, yaitu:

- 1) Tahap awal, dimulai ketika terjadi internalisasi nilai Islam lalu krisis di dalam diri individu, lalu muncul keinginan untuk mencari jalan keluar (*quest*). Setelah proses pencarian individu akan merasa sadar akan keterlenaannya (*yazqoh*).
- 2) Tahap pertengahan, individu akan mencari lebih dalam untuk menyelesaikan krisis yang ada didalam dirinya melalui pertemuan dengan orang yang berpengaruh serta berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang membawanya pada ketentraman batin. Pada saat proses pencarian, pertemuan dan interaksi individu akan mampu membedakan yang benar dan yang salah (*fikrah*), mengenal agama Islam dan Allah dan lain sebagainya (*Bashiroh*).
- 3) Tahap akhir, hal-hal yang terjadi pada tahap pertengahan akan menimbulkan keinginan yang kuat (*azam*) untuk berubah dan beranjak untuk menapaki hal yang menentramkan, sehingga dari sini individu akan

melakukan introspeksi diri (*muhasabah*) atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Lalu munculkan keinginan untuk bertaubat yang direfleksikan dengan komitmen pada ajaran barunya, berupa ritual atau ucapan sumpah atau dalam Islam adalah syahadat. Terakhir adalah konsekuensi atas pengambilan keputusan untuk melakukan konversi agama.

B. Pengambilan Keputusan pada Perempuan Dewasa Awal

1. Pengambilan Keputusan

a. Perspektif Psikologi

1) Definisi

Pengertian pengambilan keputusan menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut :

- a) Menurut Suryadi & Ramadhani (1998) Pengambilan Keputusan adalah bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilih yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik.
- b) Riegler & Riegler (2009) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai pemilihan antara alternatif yang memiliki perbedaan harga, benefit dan konsekuensi.
- c) Smith & Kosslyn (2009) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai sebuah pilihan dari tindakan tertentu diantara tindakan-tindakan yang tersedia. Sulit untuk digambarkan secara tajam antara keputusan yang jelas, keputusan yang disengaja dan tidak jelas atau keputusan yang

otomatis, namun pembahasan dikonsentrasikan pada keputusan yang disengaja, dimana pembuat keputusan sadar dalam penimbangan harga, benefits dan tindakan alternatif lainnya.

Jadi pengambilan keputusan dalam prespektif Psikologi adalah proses pemilihan tindakan secara sadar dari dua alternatif atau lebih untuk menyelesaikan masalah

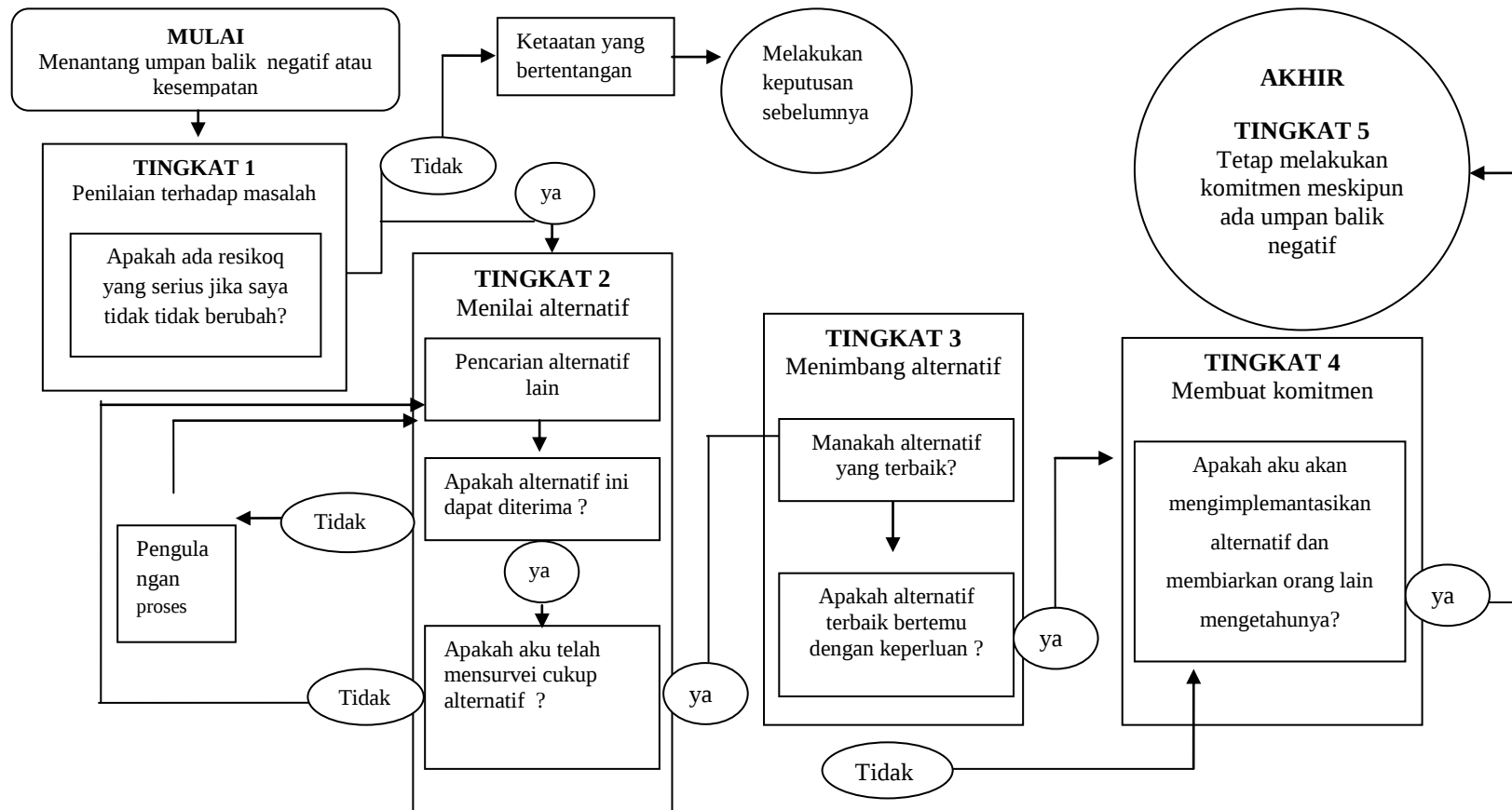
2) Langkah pengambilan keputusan

Irvin Janis dan Leon Mann (dalam McDevit, Giapponi & Tromley (2007) memperkenalkan lima tahap dalam proses pengambilan keputusan, yaitu :

- a) Menilai masalah, Tahap ini meliputi pengenalan terhadap masalah, mencari informasi atau kejadian yang dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi tindakan yang dilakukan, menemukan tujuan yang ingin dicapai bagi permasalahan yang kompleks.
- b) Menilai alternatif –alternatif yang ada, Setelah seseorang merasa yakin terhadap informasi tentang masalah, maka ia mulai memusatkan perhatian pada alternatif yang ada. Ia berusaha mencari masukan dan informasi yang berhubungan dengan masalahnya dari orang lain.
- c) Menimbang alternatif ,Seseorang mulai mengevaluasi seluruh pilihan alternatif yang ada berdasarkan konsekuensi dan kemungkinan dilakukan.
- d) Membuat komitmen, Setelah yakin dengan pilihan yang terbaik, seseorang akan membuat komitmen atas pilihan yang ia ambil. Setelah itu ia mempertimbangkan untuk mengimplemantasikan komitmennya dan memberitahu orang lain tentang keputusan yang ia ambil.

- e) Tetap melakukan komitmen meskipun umpan balik negatif, Tahapan kelima ini menjadi setara dengan tahapan pertama dimana masing-masing kejadian atau komunikasi yang tidak diinginkan membangun sebuah umpan balik yang negatif yang dapat menjadikan seseorang mengambil kebijakan baru. Namun bagaimanapun juga tahap ini berbeda dengan tahap pertama pada saat ketika sebuah masalah sangat berpengaruh kuat dan memberikan respon positif pada pertanyaan pertama, seseorang hanya tergoncang sesaat meskipun permasalahan lebih ia pilih diselesaikan dengan keputusan sebelumnya.

Dalam mengambil keputusan seseorang tidak selalu melewati kelima tahap tersebut. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan faktor psikologis yang mendukung setiap tahap, seperti proses kognitif, perubahan sikap dan interaksi sosial. Tabel 4 berikut ini menunjukkan tahapan proses pengambilan keputusan menurut Irvin Janis dan Leon Mann (dalam McDevit, Giapponi & Tromley (2007).



Gambar 5. Model Tingkat Pengambilan Keputusan Irvin Janis & Leon Mann (dalam McDevit, Giapponi & Tromley ,2007)

3) Faktor-Faktor yang mendukung pengambilan keputusan

a) *Heuristik*,

Heuristik adalah strategi-strategi informal, intuitif dan spekulatif yang terkadang mengarah pada solusi yang efektif dan terkadang tidak (Sternberg, 2008) *heuristik* juga disebut sebagai perkiraan kemungkinan (Reed, 2011). Terdapat 2 jenis *heuristik* yang biasa mendukung pengambilan keputusan. Pertama *heuristik* keterwakilan, yaitu perangkat sesat berpikir yang membuat kita percaya bahwa contoh-contoh kecil populasi dapat mewakili seluruh populasi dari segala bidang. Kedua *heuristik* ketersediaan perangkat sesat pikir yang membuat kita menilai berdasarkan informasi yang sudah tersedia di memori, tanpa perlu repot-repot mencari informasi yang tidak atau belum tersedia (stanberk, 2008)

b) Eliminasi sesuai aspek (*Eliminasi by aspek*)

penghilangan secara bertahap alternatif yang kurang menarik dilihat dari aspek atau atribut dari alternatif tersebut. sehingga jika atribut alternatif tidak memuaskan beberapa kriteria minimum, maka alternatif tersebut akan dihilangkan dari serangkaian pilihan (Reed, 2011)

c) Keterbatasan Rasional (*Bounded rationality*)

Robbins&Judge (2012) mendefinisikannya sebagai batasan-batasan pemikiran yang memaksa orang membatasi pandangan mereka atas masalah dan situasi . pemikiran itu terbatas karena pikiran manusia tidak memiliki kemampuan untuk memisahkan dan mengolah informasi yang bertumpuk. Bagi pengambil keputusan dari pada mempertimbangkan enam atau 7 alternatif, lebih baik cukup bekerja

dengan tiga atau empat alternatif. Pada dasarnya manusia sudah berpikir logis dan rasional tetapi dalam batasnya yang sempit.

d) *Favorit implisit*

Robbin & Judge (2012) mendefinisikannya sebagai pemilihan alternatif keputusan berdasarkan pada hal yang disukai. Namun model ini tidak memasuki tahap pengambilan keputusan melalui pengevaluasian alternatif yang cukup sulit karena perlu rasional dan objektif. Dikarenakan pada awal si pengambil keputusan sudah cenderung memilih alternatif yang dirasa baik atau disukai.

e) Utilitas subjective yang diharapkan (*subjective expected utility*)

Subjective expected utility theory, yaitu pengambilan keputusan yang disebabkan karena mempertimbangkan kegunaan secara subyektif yang diharapkan oleh individu dalam pengambilan keputusan. Menurut Reed (2011) *Subjective Expected utility* dipengaruhi oleh 2 hal yaitu *subjective utility* (kegunaan secara subjective) dan *subjective probability* (kemungkinan subjective). Kemungkinan informanatif terjadi apabila si pengambil keputusan tidak menemukan kemungkinan yang objektif sehingga mengambil kemungkinan secara informanatif. Bias dari kemungkinan informanatif ini dipengaruhi oleh *heuristik* kemungkinan dan keterakilan. (Reed, 2011)

f) Intuisi

Robbins & Judge (2012) mendefinisikan intuisi sebagai suatu proses tak sadar yang diciptakan dari pengalaman yang terseleksi. Menurut Robbins terdapat 2 jenis intuisi dalam pengambilan keputusan. Pertama. Intuisi diberikan kekuatan penuh untuk mengembangkan gagasan yang memunculkan sebuah kemungkinan

dalam pengambilan keputusan yang luar biasa, jadi keputusan tidak diambil dari data-data yang lalu. Kedua, intuisi diletakkan pada akhir tahap pengambilan keputusan, setelah mempertimbangkan alternatif-alternatif secara rasional. Sedangkan menurut Al-Attas (2001) intuisi memiliki peran sebagai element mendasar dalam pencarian kebenaran.

b. Prespektif Islam

1) Definisi

Pengambilan keputusan dalam Islam dapat disamakan dengan konsep *ikhtiyar*. *Ikhtiyar*(memilih) merupakan pecahan (*musytaq*) dari kata *khoiron*atau kebaikan (Mandzhur, Tanpa Tahun) sehingga *ikhtiyar* bermakna memilih dengan pilihan yang terbaik. Al-ghazali (2013) menjelaskan bahwa *ikhtiyar* adalah kehendak (*iradah*) yang tergerak untuk suatu perbuatan yang nampak bagi akal bahwa perbuatan itu baik. Sehingga Al-ghazali juga menyebutkan bahwa *ikhtiyar* ibarat *irodah khususiyah* (kehendak yang khusus) karena *ikhtiyar* tergerak melalui isyarat akal kepada apa yang memiliki kadar *tawaquf* untuk mengetahuinya.

Jadi *Ikhtiyar* atau pemilihan dan pengambilan keputusan di dalam Islam didasarkan pada akal yang mengerti ilmu baik dan benar pada alternatif pilihan sehingga menghasilkan keputusan yang baik. Sedangkan ilmu, didasarkan pada wahyu dari Allah yaitu berupa Al-Qur'an dan Hadist. Terdapat 4 sumber untuk memperoleh ilmu dalam Islam yaitu persepsi indra, akal sehat (*ta'qaul*) intuisi serta berita yang benar (*khobar shadiq*) (Kania, 2013). *Khobar shodiq* yang memilki kredibilitas yang paling tinggi adalah Al-Qur'an dan hadist. Sedangkan Najati (2003) menyebutkan 2 proses mendapatkan ilmu yang tidak jauh berbeda,

yaitu pertama melalui panca indra dan akal yang diperoleh melalui observasi dan pengalaman fisik. Kedua melalui wahyu, ilham dan *ru'yah shodih*.

Jadi pengambilan keputusan di dalam Islam dapat didefinisikan sebagai proses pemilihan (*ikhtiyar*) pada pilihan terbaik yang didasarkan pada ilmu yang benar untuk menyelesaikan masalah.

2) Langkah-langkah dalam pengambilan Keputusan

langkah-langkah dalam pengambilan keputusan dirumuskan oleh Najati (2014) melalui cerita nabi Ibrahim di dalam Al-Qur'an . Allah menceritakan kisah Nabi Ibrahim pada kurang lebih pada 3 ayat, yaitu surat shoofat ayat 59, surat al-An'am ayat 74-79 dan surat Al-Anbiya' ayat 66.

Pada surat Shoofaat ayat 59, disebutkan bahwakaum nabi Ibrahim menisbatkan sifat-sifat Tuhan kepada berhala yang mereka dipahat, sehingga hal ini menyebabkan timbulnya masalah dalam diri Nabi Ibrahim. Sikap ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim telah merasakan adanya masalah pada penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaumnya.

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ

Dia berkata 'apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu ? (QS Shoofat :59)

Pada surat Al-An'am ayat 74 Allah juga menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang telah merasakan adanya masalah dan menumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek masalah

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ.

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan-Tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin (QS Al-An'am: 74)

Sedangkan pada permulaan ayat 75- 78 pada surat yang sama, Nabi Ibrahim melakukan observasi terhadap masalah mengenai Tuhan, lalu memilih alternatif dan menguji alternatif pilihan tersebut. Pertama Nabi Ibrahim menguji bintang sebagai Tuhan semesta ini, namun ternyata bintang tersebut tenggelam sehingga tidak memenuhi kriteria dari sifat Tuhan, sehingga bintang gugur sebagai alternatif pilihan. Kedua Nabi Ibrahim melihat bulan lalu mengujinya, namun ternyata bulan tersebut tenggelam seperti bintang, sehingga bulan pun gugur sebagai alternatif pilihan. Ketiga adalah matahari, nabi Ibrahim juga mendapati matahari terbenam seperti bintang dan bulan.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى الْكَوْكَبَ ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ . فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ . فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ .

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar' Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (QS Al-An'am: 75-78)

Pada ayat 79, Nabi Ibrahim membuat kesimpulan bahwa Tuhan adalah yang menciptakan seluruh alam semesta ini, sehingga beliau memutuskan untuk menyembah dan menghadapkan diri pada Tuhan pencipta alam semesta ini.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan(QS Al-An'am: 79).

Dalam surat Al-anbiya' ayat 66, Allah juga menceritakan tentang kesimpulan akhir nabi Ibrahim untuk menyembah Allah dan tidak menyembah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat maupun kebinasaan.

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ

Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" (QS Al-Anbiya': 66)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas akhirnya Najati merumuskan 5 proses dalam pengambilan keputusan, yaitu :

- a) Merasakan adanya masalah
- b) Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek masalah
- c) Membuat berbagai hipotesis
- d) Menguji beberapa hipotesis
- e) Menferivikasi kebenaran hipotesis untuk pengambilan keputusan

3) Faktor- faktor yang mendukung

- a) *Taklid*

Taklid adalah mengikuti suatu pendapat tanpa dasar pemikiran ataupun ide orang lain tanpa menverifikasi terlebih dahulu kebenarannya. *Taklid* ini

disebabkan karena kurangnya ilmu. Taklid umat terdahulu pada kepercayaan nenek moyang. Rasulullah SAW memperingatkan umat manusia agar tidak mengikuti dan bertaklid kepada pendapat orang lain yang belum diverifikasi kebenarannya. Diriwayatkan dari khuzafah RA bahwa Rasulullah sallallahu'alaihi asalam bersabda :

“janganlah kalian menjadi pembeo! Kalian akan berkata kami berbuat baik jika orang-orang berbuat baik dan kalian berbuat dzalim jika orang-orang berbuat dzalim. Akan tetapi berpendirian teguhlah kalian! Jika orang-orang berbuat baik, hendaklah kalian berbuat baik! Namun jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat dzalim! (HR. Tirmidzi, Beliau berkata kalitas hadist tersebut adalah hasan Gharib)

b) Dalil atau data yang tidak memadai

Al-Qur'an telah mengisyaratkan pentingnya mengetahui permasalahan supaya dapat sampai pada kebenaran permasalahan tersebut. Al-Qur'an melarang berbicara pada hal-hal yang tidak diketahui sama dengan Al- Qur'an melarang untuk *taklid* atau mengikuti hal yang tidak diketahui.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya (QS Al-Isra': 36)

Rasulullah juga memperingatkan agar umat Islam tidak mengeluarkan fatwa tanpa mengetahui dalil yang sahih. Diriwayatkan dari Abu Mas'ud *RadhiAllahu'anhu* bahwa dia telah ditanya :

“sabda apa yang anda dengar dari Rasulullah'alaihi asalam mengenai lafadza 'za'muu (orang-orang yang mengira-ngira atau menduga-duga)? Abu mas'ud berkata, “ aku telah mendengar rasulullahsallahu;alaihiasalam bersabda “kendaraan seseorang yang paling buruk adalah lafadza: Za'amuu” (Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu mas'ud atau Hudzaifah)

Dari dalil diatas menyatakan bahwa kesalahan berpikir pada manusia dapat disebabkan karena keterbatasan dalil dan data yang memadai sehingga menyebabkan kesimpulan keputusan menjadi *taklid* atau *dzann* (prasangka) yang menyebabkan hilangnya objektivitas.

c) Intuisi

Intusi dalam Islam juga merupakan salahsatu faktor yang mendukung proses berpikir dan pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena intuisi merupakan salahsatu dari 4 proses pencarian kebenaran di dalam Islam . Menurut Al Attas (2001) intuisi ini merupakan pekerjaan hati, karena dengan intuisi kalbu manusia dapat menangkap pendapat-pendapat ghaib dan isyarat Tuhan. Dalam surat Al-hajj ayat 46 Allah berfirman :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada (QS Al-Hajj: 46)

d) Mengikuti kecenderungan hawa nafsu atau *Al-maiulu a asyahah*

Sambas (2009) dan Najati (2005) menyebutkan bahwa kecenderungan pada hawa nafsu merupakan salahsatu penyebab terjadinya kesalahan dalam berpikir. Kecenderungan tersebut akan menghasilkan fanatisme yang membelenggu dan menghalangi dari kebenaran berpikir.

e) Membangga-banggakan kemampuan pikir dan pendapat diri sendiri atau

Attahjub bi al-ra'yi(Sambas 2009)

- f) Ketergesa-gesaan dalam mengambil keputusan atau *Asy'ar fil al-hukm*(Sambas 2009)

Jadi definisi dari pengambilan keputusan dalam Psikologi dan Islam dapat peneliti simpulkan yaitu pemilihan yang terbaik dari dua alternatif tindakan atau lebih untuk menyelesaikan masalah yang didasarkan pada ilmu yang dimiliki oleh si pengambil keputusan.

Pada proses pengambilan keputusan peneliti simpulkan dalam 3 tahap:

- a) Tahap pertama: pengenalan masalah. Tahap ini dimulai dengan pengambil keputusan merasakan adanya masalah, lalu ia melakukan penilaian pada masalah yang ia rasakan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek masalah sehingga pengambil keputusan memiliki gambaran jelas tentang masalah yang sedang ia hadapi
- b) Tahap kedua: penyelesaian masalah. Tahap ini dilakukan dengan menilai berbagai alternatif penyelesaian masalah dengan cara membuat berbagai hipotesis mengenai setiap alternatif yang ada dan menguji hipotesis dari alternatif-alternatif tersebut, sehingga hipotesis yang diterima akan digunakan sebagai alternatif dalam penyelesaian masalah.
- c) Tahap ketiga: keputusan dan komitmen. Pada tahap ini pengambil keputusan telah memiliki satu alternatif penyelesaian masalah yang sesuai dengan hipotesis yang dapat ia terima. Kemudian pengambil keputusan menverifikasi kembali kebenaran dan kelayakan dari alternatif tersebut sebelum akhirnya ia membuat keputusan dan komitmen. Pengambil

keputusan tetap pada keputusannya dan komitmennya meskipun resiko dan umpan balik yang diterima negatif.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dapat peneliti simpulkan menjadi 2, yaitu:

- a) Faktor yang berasal dari masalah, hal ini meliputi: eliminasi Aspek, artinya alternatif-alternatif pilihan yang tidak berguna dihilangkan secara bertahap, rasionalitas bertahap dan data yang tidak falid.
- b) Faktor yang berasal dari individu, hal ini meliputi *taklid* atau mengikuti cara orang lain tanpa mengerti detail ilmunya, tergesa-gesa dan kecenderungan hawa nafsu. Kecenderungan hawa nafsu dapat meliputi pada kebanggaan pada pemikiran diri sendiri sehingga menyebabkan pengambilan keputusan berdasarkan pada kegunaan subjektif diri sendiri. Selain itu, kecenderungan hawa nafsu juga mengakibatkan terjadinya pemilihan keputusan yang sesuai kesenangannya (*favorit implisit*)

Pada proses pengambilan keputusan juga didasarkan pada proses pencarian kebenaran seperti pada cerita nabi Ibrahim dalam memutuskan siapakah Tuhan semesta alam ini. Proses pencarian kebenaran ini tidak akan lepas dari proses pencarian ilmu karena dengan ilmulah seseorang mampu membedakan antara yang benar dan salah sehingga mampu menentukan pilihan yang tepat.

2. Perempuan Dewasa Awal

Dewasa atau *adult* dalam kamus psikologi berarti seseorang yang telah mencapai masa dewasa atau seseorang yang telah mencapai usia sah dalam kematangan. Sedangkan masa dewasa menurut kamus psikologi merupakan

periode dari perkembangan manusia dimana terjadi pertumbuhan fisik, kematangan telah tercapai secara biologis, kognitif, sosial dan kepribadian (Vandenbos, 2006).

Secara umum tahap dewasa sendiri terbagi menjadi 3, yaitu dewasa awal, tengah dan akhir. Menurut kamus psikologi dari APA (Asosiasi Psikologi Amerika) usia dewasa awal dimulai dari usia 19 tahun hingga 45 tahun. Menurut Santrock (2012) usia dewasa awal berkisar antara usia 20-an hingga 30-an. Sedangkan menurut Hurlock (2003) dan Papalia & Feldman (2009) usia dewasa awal dimulai dari usia 21 hingga 40 tahun.

Dalam Islam masa dewasa dimulai ketika seseorang telah *baligh* atau ditandai dengan mimpi basah bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. *Baligh* diartikan sebagai *mudrik* atau telah mengetahui (Ma'luf, 2007). Usia *baligh* seseorang berkisar antara usia sebelas tahun hingga 18 tahun. Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa usia *akil baligh* adalah 15 tahun, sehingga Rasulullah membolehkan Ibnu Umar untuk berperang saat usianya 15 tahun. Diriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiAllahu'anhu* berkata :

“aku dihadapkan kepada Rasulullah shalallahu'alaihi asallam untuk ikut serta dalam pasukan perang. Ketika itu aku masih berusia empat belas tahun. Namun Rasulullah sallahu'alaihi asalam menolak aku. Pada tahun berikutnya, aku kembali mengajukan diri untuk ikut dalam pasukan perang. Ketika itu aku sudah berusia lima belas tahun. Maka beliau pun menerimaku”

Ketika seseorang telah *baligh*, perkembangan akal mulai matang, maka ketika itu ia mendapatkan beban syariat dan harus bertanggungjawabkan sendiri semua perbuatan yang dilakukannya atau disebut sebagai *mukallaf* (Najati, 2003).

“Qolam (malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia) tidak difungsikan pada tiga hal: pada orang yang sedang tidur sampai ia terjaga, pada anak kecil sampai dia ihtilam (mimpi basah), dan pada orang gila sampai dia waras”

Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan dalam psikologi barat, usia dewasa awal dimulai dari usia 21 tahun hingga 40 tahun, sedangkan dalam Islam usia dewasa berawal dari masa *baligh* (*ihtilam* atau *haid*) yang diperkirakan pada usia 15 tahun. Pada penelitian ini akan digunakan batasan usia dewasa yaitu 21 tahun sampai 40 tahun, karena dengan mengambil usia 21 tahun, maka secara otomatis mereka telah mengalami masa *baligh*.

a. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif masa dewasa awal masuk kedalam tahap kedua dari tujuh tahap yang ia sebutkan yaitu tahap pencapaian (*achieving stages*). Pada tahap ini para dewasa awal tidak lagi memperoleh pengetahuan dan ketrampilan hanya untuk memperoleh pengetahuan, mereka menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui untuk mengejar tujuan seperti karier dan keluarga. Beberapa ciri pemikiran individu dewasa awal antara lain :

1) Berpikir reflektif

Pemikiran ini pertama kali di definisikan oleh seorang filsuf amerika ahli pendidikan John Dewey. Beliau mendefinsikan permikiran ini sebagai pertimbangan aktif, terus menerus dan cermat terhadap informasi atau keyakinan dengan mempertimbangkan bukti bukti atau yang mendukung serta keputusan yang dituntut oleh bukti bukti tersebut. Ditunjukkan dengan terus menerus melihat hal-hal yang sudah dianggap fakta, menarik kesimpulan dan membuat hubungan-hubungan. Pemikiran reflektif diperkirakan muncul antara usia 20 hingga 25

tahun. Hampir semua orang dewasa mengembangkan pemikiran reflektif ini, namun tidak banyak yang menjadi mahir ataupun menerapkan pemikiran ini dalam berbagai jenis masalah.

2) Pemikiran pascaformal

Para ahli mencoba menggabungkan perubahan kognitif pada masa dewasa awal, mereka mengajukan sebuah tahapan baru dalam perkembangan kognitif yang melebihi tahap operasional formal. Tahap ini disebut sebagai tahap postformal (*postformal thought*)(Santrock, 2012 & Papalia & Feldman, 2009). Pemikiran ini dicirikan oleh kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian, inkonsistensi, kontradiksi dan ketidasempurnaan. Kriteria pemikiran postformal antara lain sebagai berikut :

- a) *Shifting gears*. Kemampuan berpikir paling tidak 2 sistem logika yang berbeda serta saling bergantian antara penalaran abstrak dan pertimbangan yang praktis dan realistis
- b) *Problem definision*. Kemampuan mendefinisikan suatu masalah dengan memasukkannya kedalam satu kelas, atau satu kategori problem logis dan mendefinisikan cakupannya.
- c) *Process-product shift*. Kemampuan melihat bahwa sebuah masalah dapat diselesaikan baik melalui proses dengan penerapan umum dari masalah serupa atau melalui produk.
- d) *Prgamatism*. Kemampuan memilih yang terbaik dari solusi logis yang mungkin dan mengenali kriteria pemilihan.

- e) *Multiple solution*. Kesadaran bahwa masalah memiliki lebih dari satu penyebab, bahwa orang memiliki tujuan yang berbeda-beda dan bahwa berbagai metode dapat digunakan untuk medaptakan lebih dari satu solusi.
- f) *Awarnes of paradox*. Pengenalan bahwa suatu masalah atau solusi berkaitan dengan konflik bawaan
- g) *Self referential thought*. Keasadaran seseorang bahwa ia harus menjadi hakim dari logika mana yang ia harus gunakan.

b. Perkembangan sosioemosi

1) Tahap psikosial

Usia dewasa awal menurut Erikson berada pada tahap keenam yaitu keakraban versus keterkucilan (*intimacy versus isolation*). Pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain. Jika seorang dewasa awal membentuk persahabatan yang sehat dan sebuah relasi yang akrab dengan orang lain maka tugas perkembangan keakraban akan tercapai, namun jika tidak maka ia akan merasa terkucilkan (Santrock, 2012).

Jika ditinjau dari perbedaan gender, perempuan memiliki lebih banyak teman akrab dan sahabat serta perempuan lebih banyak membuka diri dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Persahabatan perempuan tidak hanya bersifat luas namun juga mendalam (Papalia& Feldman, 2009)

2) Penalaran moral

Kohlbert membagi tingkat penalaran moral menjadi 3 tingkat. Seorang dewasa awal berada pada tingkat ke 3 yaitu moralitas pascakonvensional. Tahap

ini tidak akan dicapai hingga usia 20 tahun karena penuh dengan prinsip-prinsip dan berkaitan dengan fungsi pengalaman.

Pada tingkat pascakonvensional seseorang berpikir dalam konteks rasional, mereka mengenali standar moral dan penilaian sendiri serta kemungkinan terdapat konflik antara keduanya. Seseorang juga telah mampu membuat penilaian sendiri berdasarkan kebenaran, keadilan hingga tidak memperdulikan batasan legal maupun opini orang lain (Papalia & Feldman, 2009)

c. Perkembangan keyakinan

Teori perkembangan keyakinan (*faith Development*) yang dikembangkan oleh James Fowler (Astley, 2009) seorang praktisi theologi dari harvardmendefinisikan keyakinan sebagai cara melihat atau mengetahui dunia. Keyakinan yang dimaksudkan Fowler tidak memusatkan pada satu keyakinan khusus, keyakinan bisa berbentuk religius atau non-religius, seperti keyakinan akan Tuhan, sains, kemanusiaan atau suatu tujuan yang baik lainnya. (Papalia & Feldman, 2009).

Teori ini sedikit dipengaruhi oleh teori Piaget dan Kohlberg (Astley, 2009). Menurutnya keyakinan berkembang layaknya kognisi yaitu melalui interaksi dengan seseorang yang sedang dalam proses pematangan dan lingkungannya. Ia membagi tahapan perkembangan keyakinan menjadi 6 tahap berserta 1 tahap pra keyakinan. Seorang dewasa awal berada pada tahap ke empat dalam teori ini yaitu tahap keyakinan individuatif-reflektif (*Individuative-reflektive faith*).

Pada tahap ini seseorang sudah tidak lagi sabar dalam menghadapi perbedaan cara pandang dan peran dimana hal tersebut yang telah dibentuk dalam

tahap ketiga. Ia melepaskan diri dari kelomponya dan ‘meninggalkan rumah’ dimana ia dapat memutuskan apa yang sebenarnya diyakini. Peralihan dari tahap 3 ke tahap 4 sering ditandai dengan beberapa kesulitan dan kebingungan dalam pengenalan kembali pada berbagai sudut pandang. Kemampuan baru yang dimilikinya membuat ia menilai untuk dirinya sendiri dan membenarkan satu kebenaran miliknya. Hal ini menyebabkan seorang yang berada pada tahap ini tidak berkeinginan untuk menemukan nilai yang lainnya selain yang ia percayai dan juga terlalu percaya pada kemampuan penalarannya (Astley, 2009)

d. Perkembangan keagamaan

Pada masa dewasa, perkembangan kehidupan beragama dapat berkembang menjadi kehidupan yang matang sesuai dengan perkembangan kepribadiannya, namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa kehidupan beragama dewasa mengalami *kemandegan* (Subandi, 2013). Allport (2011) mengajukan 6 kriteria sebagai indikasi kehidupan beragama yang matang yaitu:

1) Terdiferensiasi dengan baik

Terdiferensiasi dengan baik artinya seseorang menerima agama yang dipeluknya dengan kritis. Ini sebagai kebalikan dari sifat kehidupan beragama yang kekenak-kanakan, yaitu yang menerima agama secara apa adanya tanpa disertai pemahaman rasional. Ia mampu menempatkan rasio sebagai salahsatu bagian dari kehidupan beragama selain dari segi emosional, sosial dan spiritual.

2) Dinamis

Kehidupan keberagamaan yang dinamis artinya seseorang tidak lagi melaksanakan aktifitas keagamaan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan

dirinya sendiri, tetapi dilaksanakan sebagai kepentingan agama itu sendiri. Pada ciri ini sifat egosentris sudah tidak ada lagi.

3) Konsisten

Kehidupan beragama yang konsisten adalah adanya keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan nilai moral dalam agamanya. Hal ini berarti moralitas telah menyatu dengan dirinya dan agama telah menjadi arah bagi perilaku dimana saja berada.

4) Komperhensif

Kehidupan beragama yang komperhensif adalah bahwa agama yang dianut seseorang mampu menjadi filsafat hidupnya

5) Integral

Kehidupan beragama yang integral artinya agama dijadikan sebagai bagian dari integrasi dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Disini Allport menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan.

6) *Heuristik*

Kehidupan beragama yang heuristik artinya bahwa seseorang menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan beragamanya. Oleh karena itu ia berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan pada agamanya.

C. Pengambilan Keputusan pada Muallaf Perempuan Dewasa Awal

Pada beberapa dekade terakhir agama yang mengalami peningkatan jumlah yang cukup signifikan adalah agama Islam. Peningkatan tersebut selain disebabkan oleh angka kelahiran juga disebabkan oleh konversi agama, sehingga jumlah *muallaf* juga meningkat.

konversi agama dipahami sebagai perpindahan agama yang dibersamai dengan perubahan. Sedangkan pengambilan keputusan adalah proses dari pengenalan masalah, lalu penilaian pada alternatif pilihan yang ada sehingga terpilih keputusan akhir dari banyak alternatif yang ada. Proses dari konversi agama dan pengambilan keputusan merupakan 2 hal yang saling beriringan dan saling melengkapi. Keduanya dimulai dari pengenalan masalah dan kebingungan dan diakhiri dengan sebuah pilihan. kedua proses tersebut juga merupakan proses pencarian kebenaran untuk mencapai pilihan yang memuaskan dan terbaik. Dalam Islam usaha untuk melakukan pemilihan yang terbaik disebut sebagai *ikhtiyar*.

Pada penelitian ini dikhususkan pada *muallaf* perempuan dewasa awal atau perempuan berusia 21 hingga 40 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia ini selain terjadi kematangan fisik juga terjadi kematangan kognitif yang dicirikan dengan pemikiran reflektif dan pemikiran pascaformal. Secara umum kedua jenis pemikiran tersebut mencirikan pemikiran yang aktif dan cermat untuk menalar berbagai informasi atau fakta menjadi sebuah kesimpulan untuk akhirnya dijadikan sebagai bahan penyelesaian masalah yang lebih praktis dan realistik, sehingga kedua pemikiran ini mampu untuk menghadapi berbagai situasi yang tidak pasti dan kontradiktif.

Kematangan kognitif inilah yang juga menyebabkan seseorang pada usia dewasa awal berada pada tahap perkembangan keyakinan individual reflektif. Pada tahap ini seseorang akan melepaskan diri dari kelompoknya dimana ia dapat memutuskan apa yang sebenarnya ia yakini, sehingga pada usia ini seseorang akan terlalu percaya pada kemampuan penalarannya sendiri. Hal ini juga

mendukung tingkat penalaran moral seorang dewasa muda, sehingga pada usia ini mereka berada pada tingkat pascakonvensional. Artinya mereka telah mampu membuat penilaian sendiri berdasarkan kebenaran, keadilan hingga tidak memperdulikan batasan legal maupun opini orang lain

Konversi agama yang memiliki permasalahan yang pelik serta pengambilan keputusan yang sulit akan menjadikan mereka yang berusia dewasa awal mengerahkan seluruh kemampuan kognitif dan moral untuk dapat menyelesaikan masalah dalam pengambilan keputusannya tersebut. Fungsi afektif yang lebih dominan pada perempuan dapat menjadikan pengambilan keputusan tidak didasari penalaran rasional namun berdasarkan pengaktifan fungsi afektif. Jadi proses pengambilan keputusan pada *muallaf* perempuan dewasa awal menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki berbagai unsur psikologi yang sangat kompleks.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana keadaan prakonversi pada *muallaf* perempuan dewasa awal ?
2. Bagaimana proses pengambilan keputusan pada *muallaf* perempuan dewasa awal ? dan apa sajakah faktor yang mendukung proses tersebut ?
3. Apasajakah tipe dan motif konversi pada *muallaf* perempuan dewasa awal ?
4. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam pada *muallaf* perempuan dewasa awal ?
5. Bagaimana keadaan pascakonversi pada *muallaf* perempuan dewasa awal ?